

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pondok pesantren, sebagai salah satu jenis lembaga pendidikan Islam terbesar dan tertua di Indonesia, telah lama memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan pencerdasan kehidupan bangsa. Keberadaannya tidak hanya dihormati, tetapi juga diakui secara luas oleh masyarakat sebagai institusi yang mampu mengintegrasikan antara pendidikan agama dan pembinaan akhlak. Pesantren tidak hanya mendidik santri agar menguasai ilmu-ilmu keislaman secara mendalam, tetapi juga membentuk pribadi yang tangguh, mandiri, dan berjiwa sosial tinggi.

Lingkungan pesantren merupakan tempat para santri dibina untuk memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat, sekaligus dibekali kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik di bidang sosial, dakwah, maupun profesionalisme kerja. Melalui pendekatan pendidikan yang holistik, pesantren telah menjadi pilar penting dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual, sehingga siap memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, bangsa, dan agama.

Pondok pesantren memiliki peran sentral dalam kegiatan dakwah, karena di dalamnya terdapat para da'i yaitu santri yang mendalami ilmu pengetahuan agama. Para santri ini akan menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat, mengembangkan akidah, serta membangun semangat amal dan moral untuk mencapai kondisi aman, damai, dan sejahtera baik di dunia maupun akhirat.

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren, pesantren diakui sebagai lembaga yang bersifat berbasis masyarakat. Pesantren didirikan oleh berbagai pihak, mulai dari individu, yayasan, organisasi masyarakat Islam, hingga komunitas, dengan tujuan utama untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Lebih dari itu, pesantren juga memegang teguh ajaran Islam yang mengedepankan prinsip rahmatan lil 'alamin, yaitu Islam yang membawa kedamaian dan kebaikan bagi seluruh umat manusia dan alam semesta. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berperan dalam membentuk generasi yang taat agama, tetapi juga berkontribusi besar dalam membangun masyarakat yang lebih beradab dan berkepribadian luhur.

Seseorang yang belajar dan tinggal di pondok pesantren disebut santri. Pondok Pesantren merupakan tempat para santri menerima pembinaan yang bertujuan untuk mengubah pola pikir dan membentuk karakter mereka. Proses pembinaan ini dilakukan dengan bimbingan yang ketat dari para ustadz (Kyai), yang mengawasi kegiatan sehari-hari santri. Pengawasan tersebut membuat para santri tidak hanya memperoleh pengajaran secara teori, tetapi juga mendapatkan pembelajaran mengenai penerapan langsung dari ajaran yang mereka terima. Semua itu bertujuan untuk mengkader para santri sebagai da'i yang siap dan profesional ketika mereka terjun ke masyarakat.

Perencanaan adalah penetapan beberapa tindakan untuk mencapai suatu tujuan yang efektif dan efisien. Pada sisi lain Soekarno, berpendapat bahwa “perencanaan adalah persiapan, acuan, garis-garis besar pedoman kerja, persiapan tertentu untuk sampai ke tujuan yang akan di capai”. Perencanaan adalah proses pendefinisian sasaran organisasi, menetapkan strategi untuk mencapai tujuan

organisasi serta menyusun keseluruhan rencana kemudian diintegrasikan dan dikoordinasikan dengan aktifitas organisasi.

Perencanaan dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses menyusun langkah-langkah yang sistematis dalam suatu organisasi dakwah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara lebih spesifik, perencanaan bukan sekadar membuat rencana secara umum, tetapi mencakup penetapan tujuan dakwah secara jelas, merumuskan strategi menyeluruh untuk mencapainya, serta menyusun rangkaian rencana yang terstruktur agar setiap kegiatan dakwah dapat berjalan secara terarah dan saling mendukung.

Peneliti menekankan bahwa perencanaan dakwah harus dilakukan secara terpadu dan terkoordinasi, agar setiap bagian dalam organisasi dakwah memiliki peran yang sesuai dan saling melengkapi. Penelitian ini secara khusus akan fokus pada bagaimana langkah-langkah perencanaan dakwah diterapkan di Pondok Pesantren, mulai dari penentuan tujuan dakwah, penyusunan strategi, pelaksanaannya hingga pengevaluasian.

Membentuk seorang santri agar menjadi da'i yang lebih baik, bahkan lebih dari itu, bukanlah tugas yang mudah dan memerlukan perencanaan yang matang serta keteladanan dari Pondok Pesantren itu sendiri. Kedisiplinan seperti memberikan berbagai aturan yang baik di Pondok Pesantren merupakan hal penting, karena lembaga ini harus mampu memberikan contoh yang baik bagi para santri dengan mematuhi aturan dan norma yang berlaku. Sikap disiplin di Pondok Pesantren ini mencerminkan kerelaan mereka untuk mengikuti segala peraturan yang ada dalam melaksanakan tugasnya, serta menjadi wujud tanggung jawab mereka sebagai pendidik dan pembimbing.

Perencanaan dakwah sangat diperlukan untuk memastikan bahwa proses pengkaderan santri berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan, dengan memperhatikan aspek kedisiplinan, keteladanan, dan pemenuhan tanggung jawab sebagai pengarah. Perencanaan yang baik akan membantu mengkader lingkungan yang mendukung perkembangan santri menjadi da'i yang lebih baik secara moral dan akademik.

Sebagai lembaga dakwah, pondok pesantren juga perlu menerapkan strategi dakwah yang efektif agar tujuan dari perencanaan dakwah dapat tercapai dengan maksimal. Secara umum, tujuan utama pesantren adalah membina individu agar memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, menanamkan kesadaran keagamaan dalam berbagai aspek kehidupan, serta mencetak generasi yang bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara (Qomar, 2006: 6). Melalui strategi yang tepat, pondok pesantren dapat semakin optimal dalam membentuk karakter santri yang tidak hanya memiliki pemahaman keislaman yang mendalam tetapi juga mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial dan pembangunan bangsa.

Oleh karena itu, Pondok Pesantren Al-Husaeni yang berlokasi di Desa Ciheulang, Kabupaten Bandung, dan telah berdiri sejak tahun 1919 oleh KH. Husen bersama istrinya Hj. Rukiyah, memiliki peran penting sebagai lembaga dakwah di tengah masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan keagamaan, pesantren ini tidak hanya bertugas mengajarkan ilmu agama kepada para santri, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi da'i yang berkualitas, yaitu sosok yang mampu menyampaikan ajaran Islam dengan baik dan bijak kepada masyarakat.

Untuk mencapai tujuan tersebut, tentu dibutuhkan perencanaan yang matang. Tanpa adanya perencanaan yang jelas dan terarah, proses pembinaan santri sebagai calon da'i dikhawatirkan tidak berjalan secara optimal.

Salah satu strategi yang telah digunakan Pondok Pesantren Al-Husaeni untuk menjalankan perencanaan dakwahnya yaitu metode dalam melatih keterampilan dan mental dengan kegiatan ekstrakurikuler yang dikenal dengan istilah *Muhadharah*. *Muhadharah* merupakan kegiatan latihan berbicara bagi santri agar mereka terampil dalam menyampaikan ajaran Islam di hadapan khalayak.

Selain *Muhadharah* ada juga kegiatan lain seperti *Sorogan kitab*, Metode sorogan berasal dari bahasa Jawa *sorog*, yang berarti menyodorkan. Menurut Abdullah Aly (2011) dalam bukunya *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, “metode sorogan merupakan sistem pembelajaran kitab secara individual, di mana setiap santri secara bergiliran menghadap Kyai untuk membaca, menjelaskan, atau menghafalkan materi yang telah dipelajari sebelumnya”. Metode ini santri membaca kitab di hadapan Ustadz atau Kyai, kemudian berusaha memahami serta memaknai isi kitab yang dipelajari dengan bimbingan langsung dari pengajar. Sistem ini memungkinkan adanya interaksi langsung antara santri dan Kyai, sehingga pemahaman terhadap teks lebih mendalam serta sesuai dengan kaidah yang benar. Sebagian dari kegiatan-kegiatan yang sudah dijelaskan itu bertujuan untuk membentuk keberanian, kefasihan berbicara, serta kemampuan menyampaikan pesan dakwah dengan efektif dan menjadi salah satu strategi yang penting dalam membentuk santri yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga mampu menjadi komunikator yang baik dalam menyebarkan dakwah Islam.

Namun, karena peneliti merupakan alumni sekaligus tinggal di lingkungan Pondok Pesantren Al-Husaeni, peneliti memiliki kesempatan untuk mengamati secara langsung berbagai aktivitas yang berlangsung di dalam pesantren, khususnya dalam hal perencanaan dakwah. Berdasarkan pengamatan dan pengalaman tersebut, peneliti menemukan bahwa perencanaan dakwah yang telah disusun oleh pihak pesantren sejauh ini masih belum berjalan secara optimal dan efektif. Hal ini terlihat dari beberapa indikator, antara lain:

1. Masih banyak santri yang belum menguasai materi dakwah dengan baik, baik dari segi isi maupun cara penyampaian.
2. Masih banyak santri yang belum memiliki kesiapan mental dan kemampuan praktis untuk terjun langsung ke tengah masyarakat sebagai da'i.

Kondisi ini menunjukkan bahwa ada celah dalam proses perencanaan yang perlu ditinjau dan diperbaiki. Setelah mencermati berbagai konsep dan teori tentang perencanaan dakwah yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti melihat bahwa masih terdapat aspek-aspek penting yang belum sepenuhnya diterapkan atau dioptimalkan oleh pihak pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini dirasa penting untuk dilakukan, dengan harapan dapat memberikan kontribusi nyata bagi Pondok Pesantren Al-Husaeni agar mampu memperkuat perencanaan dakwahnya. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau model bagi pondok pesantren lainnya yang memiliki tujuan serupa, yaitu mencetak da'i yang profesional, berkompeten, dan siap mengabdikan diri di tengah masyarakat.

Telah ada beberapa penelitian sebelumnya yang mengulas tentang perencanaan dalam berdakwah. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Aziz Kurniawan (2017) yang berjudul "Perencanaan Dakwah Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo Dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama Masyarakat Sekitar

Pondok Pesantren.” Irhamdani membahas bagaimana perencanaan dakwah yang dilakukan Ponpes Al-Ihya Kalirejo untuk meningkatkan pengetahuan agama masyarakat sekitar pesantren. Penelitian kedua dilakukan oleh oleh Taufiqur Rahman (2021), yang berjudul ”Perencanaan dan Pelaksanaan Dakwah Dalam Meningkatkan Kualitas Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana perencanaan dan pelaksanaan yang dilakukan Ponpes Hidayatul Qulub untuk meningkatkan kualitas santri mereka. Lalu penelitian ketiga yang dilakukan oleh Imam Prabowo (2019) dengan judul, “Perencanaan Dakwah Masjid Al-Maghfiroh Dalam Khotmil Qur’an Di Kelurahan Sukarame Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus.” Skripsi ini menjelaskan Program Khotmil Qur’an yang dimiliki oleh Masjid Al Maghfiroh Kelurahan Sukarame Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu cara yang dilakukan pengurus masjid dalam menindak lanjuti permasalahan minimnya umat Islam dalam membaca dan mengamalkan kitab suci Al-Qur’an.

Melihat dari tiga penelitian tersebut dan dengan konsep yang sudah dipaparkan sebelumnya, ada hal yang menurut peneliti perlu diteliti lebih dalam yaitu pembahasan mengenai perencanaan dakwah yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Al-Husaeni.

Peneliti berharap, melalui pelaksanaan penelitian ini, Pondok Pesantren yang menjadi objek kajian dapat menjadi contoh atau rujukan bagi lembaga dakwah lainnya, terutama yang belum secara maksimal menerapkan perencanaan dakwah dalam pembinaan santrinya. Dengan melihat bagaimana perencanaan dakwah dijalankan di pesantren ini, lembaga-lembaga dakwah lain diharapkan bisa mengambil pelajaran dan mengadopsi langkah-langkah yang relevan untuk diterapkan di tempat masing-masing. Tujuannya adalah agar proses mencetak da’i

tidak dilakukan secara spontan atau tanpa arah, melainkan dengan strategi yang jelas dan terstruktur, sehingga mampu melahirkan para da'i yang profesional, siap menghadapi tantangan zaman, dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian yang akan dijelaskan pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana analisis situasi Pondok Pesantren Al-Husaeni melalui pendekatan SWOT dalam mengkaderisasi da'i profesional?
2. Bagaimana Pondok Pesantren Al-Husaeni menetapkan tujuan kaderisasi da'i profesional dengan prinsip SMART?
3. Bagaimana formulasi strategi Pondok Pesantren Al-Husaeni dalam mengkaderisasi da'i profesional di masyarakat?
4. Bagaimana perencanaan tindakan yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Husaeni untuk mendukung proses kaderisasi da'i profesional?
5. Bagaimana implementasi dan evaluasi perencanaan yang dijalankan Pondok Pesantren Al-Husaeni dalam mengkaderisasi da'i profesional?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana analisis situasi Pondok Pesantren Al-Husaeni melalui pendekatan SWOT dalam mengkaderisasi da'i profesional.
2. Untuk mengetahui bagaimana Pondok Pesantren Al-Husaeni menetapkan tujuan kaderisasi da'i profesional dengan prinsip SMART.

3. Untuk mengetahui bagaimana formulasi strategi Pondok Pesantren Al-Husaeni dalam mengkaderisasi da'i profesional di masyarakat.
4. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan tindakan yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Husaeni untuk mendukung proses kaderisasi da'i profesional.
5. Untuk mengetahui Implementasi dan Evaluasi perencanaan dakwah Pondok Pesantren Al-Husaeni dalam mengkader da'i profesional.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu kepada pembaca dan penulis tentang perencanaan dakwah Pondok Pesantren Al-Husaeni dalam mengkader da'i yang profesional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan inspirasi terhadap Pondok Pesantren Al-Husaeni dalam meningkatkan perencanaan berdakwah.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian lain oleh mahasiswa Manajemen Dakwah yang akan melakukan penelitian dan mempunyai masalah yang sama dan juga diharapkan dapat menjadi rujukan untuk perbaikan serta peningkatan perencanaan dakwah Pondok Pesantren, khususnya Ponpes Al-Husaeni.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Perencanaan adalah tahap awal dalam proses manajemen yang menjadi dasar bagi fungsi-fungsi lainnya seperti pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan.

George R. Terry dalam Sarinah dan Mardalena (2017) mendefinisikan perencanaan sebagai proses memilih serta menghubungkan fakta dan menggunakan asumsi mengenai masa depan untuk merumuskan langkah-langkah yang diperlukan demi mencapai tujuan. Definisi ini menekankan pentingnya penggunaan data konkret, pemikiran yang berorientasi ke depan, serta kemampuan mengantisipasi hambatan.

Dalam perspektif dakwah, perencanaan merujuk pada proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistematis terkait dengan tindakan-tindakan yang akan dilakukan di masa mendatang untuk menyelenggarakan dakwah (Saleh, 1986). Dengan kata lain, perencanaan dakwah berperan sebagai pedoman utama untuk memastikan kegiatan dakwah berjalan secara efektif dan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Secara etimologis, istilah dakwah berasal dari bahasa Arab *da'aa-yad'u-da'watan*, yang berarti “menyeru, mengajak, atau memanggil.” Menurut Toha Yahya Omar (1990), dakwah mengandung arti seruan atau undangan, dan dalam konteks Islam memiliki makna yang lebih luas, yaitu mengajak individu atau kelompok menuju kebaikan dengan cara yang bijaksana dan sesuai ajaran Islam. Tujuan dakwah adalah membimbing umat agar menempuh jalan yang benar sesuai perintah Allah, guna meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sebagai pusat pendidikan dan pengembangan dakwah Islam, pondok pesantren memegang peranan penting dalam menyebarkan ajaran Islam melalui ajakan kepada kebaikan (*amar ma'ruf*) dan pencegahan terhadap kemungkaran (*nahi munkar*). Melalui institusi pesantren, nilai-nilai Islam disampaikan kepada masyarakat agar dapat dipahami dan diamalkan dengan benar, sehingga Islam dapat

benar-benar terwujud sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin) (Wijaya, et al., 2020).

Lebih lanjut, Mahmud Yunus (1989) menjelaskan bahwa istilah da'i mengalami perkembangan seiring perubahan zaman dan dinamika sosial masyarakat. Secara istilah, da'i dikenal sebagai juru dakwah, subjek dakwah, atau katalisator Islam. Secara bahasa, da'i berasal dari kata da'a, yad'u, dakwatan, yang berarti menyeru atau mengajak. Dalam pengertian istilah, da'i merujuk pada individu yang secara konsisten menyampaikan, menyiarkan, dan mentransformasikan ajaran Islam kepada masyarakat.

Sementara itu, Hoy dan Miskel (2008) mendefinisikan profesional sebagai individu yang memiliki tingkat kompetensi tinggi dalam suatu bidang tertentu dan menjalankan tugas dengan standar etika yang tinggi. Profesionalisme mencakup penguasaan teori, keterampilan praktis, serta komitmen terhadap pengembangan diri dan pelayanan masyarakat. Konsep ini sangat relevan dalam konteks kaderisasi da'i profesional di lingkungan pesantren, karena seorang da'i ideal tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga harus memiliki kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan etika dakwah. Kombinasi dari seluruh aspek ini memungkinkan da'i profesional untuk menjalankan perannya secara optimal serta memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk masyarakat yang religius dan berakhlak mulia.

2. Kerangka Konseptual

Menurut Muhamad Khidr Husain (2005), dakwah merupakan upaya mendorong manusia untuk senantiasa berbuat kebaikan, mengikuti petunjuk agama, serta menjalankan prinsip amar ma'ruf nahi munkar guna meraih kebahagiaan dunia

dan akhirat. Dakwah bukanlah aktivitas biasa, melainkan kewajiban setiap Muslim sebagai wujud pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Seiring perkembangan zaman, tantangan dakwah pun semakin kompleks, sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih sistematis, profesional, dan terorganisir agar lebih efektif dan berdampak luas di masyarakat.

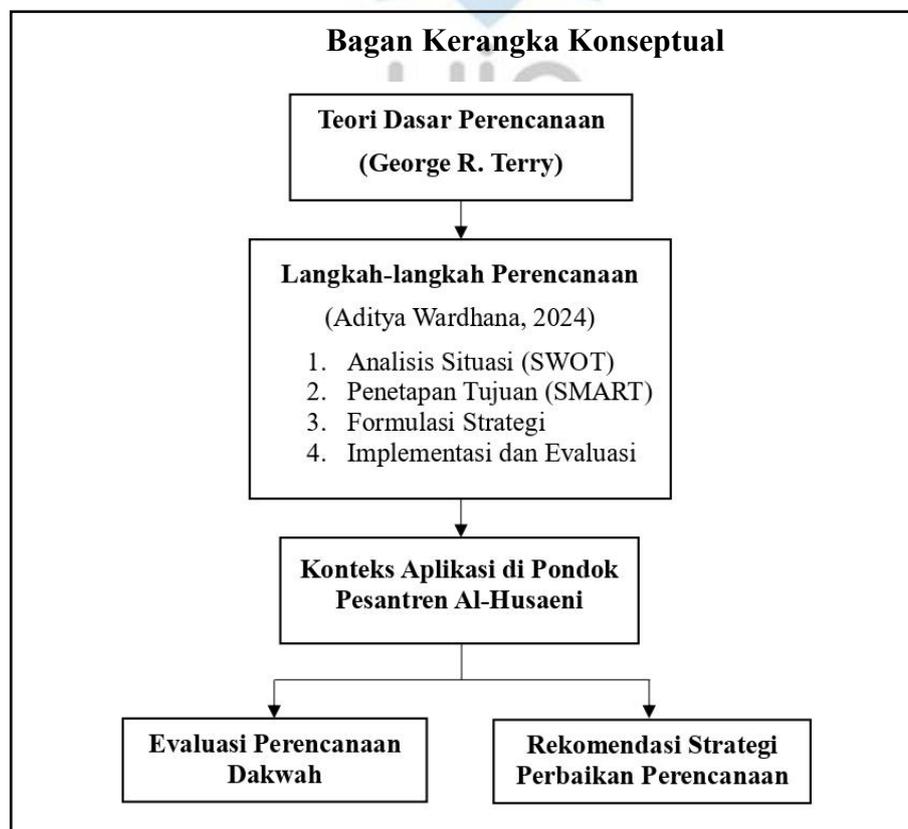
Pondok Pesantren Al-Husaeni hadir sebagai institusi pendidikan Islam yang berkomitmen dalam pembinaan santri agar siap menjadi da'i profesional. Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan perencanaan yang matang dan terstruktur. Namun, realitas menunjukkan bahwa proses pembinaan santri masih menghadapi kendala, seperti minimnya kemampuan berbicara di depan umum dan kurangnya penguasaan materi dakwah. Ini mengindikasikan bahwa proses perencanaan yang ada belum sepenuhnya optimal.

Salah satu misi Pondok Pesantren Al-Husaeni adalah “mendorong partisipasi aktif seluruh warga pondok dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.” Artinya, keberhasilan perencanaan dakwah tidak hanya bergantung pada pihak pengelola, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif dari seluruh elemen pesantren, mulai dari Kyai, ustadz, hingga santri.

Dalam konteks ini, perencanaan menjadi aspek fundamental dalam mendukung keberhasilan program dakwah. George R. Terry menyatakan bahwa perencanaan adalah pemilihan fakta-fakta dan penentuan kegiatan yang berkaitan dengan masa depan, yang memungkinkan tujuan organisasi dapat dicapai secara efisien. Teori ini menjadi dasar penting dalam melihat perencanaan sebagai proses rasional dan sistematis dalam mencapai tujuan dakwah.

Sebagai penguatan, penelitian ini menggunakan langkah-langkah perencanaan menurut Aditya Wardhana (2024), yang memuat lima tahapan utama: (1) Analisis situasi (SWOT), (2) Penetapan tujuan (SMART), (3) Formulasi strategi, (4) Perencanaan tindakan, dan (5) Implementasi serta evaluasi. Langkah-langkah ini dinilai relevan karena menyajikan kerangka kerja yang praktis dan kontekstual untuk diterapkan dalam institusi keagamaan seperti pesantren.

Dengan menggunakan teori perencanaan dari George R. Terry serta langkah-langkah operasional dari Aditya Wardhana, penelitian ini memiliki kerangka konseptual yang utuh dalam menilai sejauh mana strategi perencanaan dakwah di Pondok Pesantren Al-Husaeni mampu mencetak da'i yang profesional dan siap terjun ke masyarakat.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Pemilihan langkah-langkah perencanaan menurut Aditya Wardhana didasarkan pada pertimbangan kesesuaian dengan konteks penelitian, yaitu perencanaan dakwah di lingkungan pesantren. Meskipun teori perencanaan George R. Terry bersifat fundamental dan luas cakupannya dalam kerangka manajemen klasik, langkah-langkah yang ditawarkan Aditya Wardhana lebih praktis dan operasional, sehingga relevan diterapkan pada lembaga berbasis keagamaan seperti pondok pesantren. Aditya membagi proses perencanaan ke dalam tahapan yang aplikatif, mulai dari penentuan tujuan yang spesifik, analisis kondisi internal dan eksternal, penyusunan rencana jangka pendek dan panjang, hingga penetapan indikator evaluasi. Pendekatan ini mempermudah peneliti dalam mengamati, menggambarkan, dan mengevaluasi proses perencanaan yang dijalankan oleh lembaga dakwah secara nyata. Dengan demikian langkah-langkah perencanaan versi Aditya Wardhana dipilih bukan karena mengabaikan teori klasik seperti George R. Terry, tetapi karena lebih sesuai dengan kebutuhan penelitian yang berfokus pada praktik perencanaan yang berlangsung dalam lembaga keagamaan kontemporer.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Tempat lokasi adalah tempat yang akan dilakukan penelitian oleh penulis berdasarkan pertimbangan dan dirasa tepat untuk dijadikan tempat penelitian. Lokasi penelitian adalah tempat dimana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung (Hamid Darmadi 2011:52).

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Husaeni yang berlokasi di Kampung Lebakbiru, Desa Ciheulang, Kec. Ciparay, Kab. Bandung. Alasan peneliti memilih Pondok Pesantren Al-Husaeni sebagai tempat penelitian adalah :

- 1) Merupakan tempat tinggal selama menuntut ilmu
- 2) Sumber data yang penting untuk diteliti, peneliti sangat tertarik untuk menganalisis bagaimana perencanaan dakwah Pondok Pesantren Al-Husaeni dalam mengkader da'i yang profesional.

2. Paradigma Pendekatan

Penelitian ini menggunakan Paradigma Konstruktivisme yaitu, suatu pendekatan dalam penelitian yang menekankan bahwa realitas tidak bersifat objektif, tetapi dikonstruksi secara sosial melalui pengalaman, pemahaman, dan interpretasi individu, dalam pandangan ini, pengetahuan tidak ditemukan secara mutlak, melainkan dibentuk oleh interaksi manusia dengan lingkungan dan budaya sekitarnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana peneliti terjun langsung ke lapangan dan mengamati dari dekat agar mendapatkan apa yang dibutuhkan oleh penulis secara detail.

Paradigma konstruktivisme sangat relevan dalam penelitian ini, karena menekankan bahwa realitas sosial tidak bersifat objektif dan tetap, melainkan dibentuk melalui pengalaman, interaksi, serta pemaknaan individu dalam suatu lingkungan sosial. Adapun dalam konteks penelitian ini, perencanaan dakwah, khususnya di Pondok Pesantren Al-Husaeni Ciparay, bukanlah suatu konsep yang bersifat statis, melainkan berkembang sesuai dengan dinamika sosial dan kebutuhan masyarakat. Proses pembentukan da'i profesional dalam pesantren merupakan konstruksi yang melibatkan pengalaman belajar, praktik dakwah, serta interaksi dengan ulama dan masyarakat secara langsung. Para santri tidak hanya menerima

ilmu secara pasif, tetapi secara aktif membangun pemahaman mereka melalui refleksi dan praktik dakwah yang mereka jalani.

Pendekatan penelitian yang sesuai dengan paradigma ini adalah metode kualitatif, seperti wawancara mendalam, observasi, dan studi kasus, yang memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai bagaimana lembaga dakwah merancang dan menyesuaikan perencanaan dakwahnya dalam mencetak da'i profesional. Selain itu, paradigma ini juga membantu memahami bagaimana lembaga dakwah harus terus beradaptasi dengan perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta tantangan dakwah di era modern, sehingga strategi yang diterapkan tetap relevan dan efektif dalam menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat. Maka dari itu, paradigma konstruktivisme memberikan perspektif bahwa perencanaan dalam dakwah merupakan sebuah proses dinamis yang terus berkembang berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial, bukan sekadar formula tetap yang dapat diterapkan secara universal.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, menurut Bungin (2015), “studi kasus adalah metode penelitian yang mendalam terhadap satu unit sosial tertentu, seperti individu, kelompok, komunitas, atau institusi, untuk memahami secara detail fenomena yang terjadi di dalamnya”. Studi kasus memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana suatu sistem bekerja, sehingga cocok digunakan dalam penelitian yang ingin mengeksplorasi strategi, kebijakan, serta implementasi suatu program dalam konteks tertentu.

Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana Pondok Pesantren Al-Husaeni Ciparay merancang

perencanaan dakwahnya. Maka dengan menggunakan metode studi kasus, penelitian ini dapat menggali lebih dalam mengenai kebijakan perencanaan, metode pembinaan santri, serta implementasi dan evaluasi semua strategi yang sudah berjalan tantangan yang dihadapi dalam mencetak da'i profesional yang siap terjun ke masyarakat.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2017), “data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, atau gambar yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi”. Data kualitatif bersifat deskriptif dan lebih menekankan pada makna daripada angka. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi secara mendalam dengan cara menganalisis data yang dikumpulkan dari berbagai sumber secara holistik. Data kualitatif digunakan peneliti untuk menganalisis perencanaan dakwah yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al-Husaeni Ciparay dalam mengkader da'i profesional. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan pengelola pesantren, ustadz, serta santri. Selain itu, observasi terhadap kegiatan dakwah dan analisis dokumen pendukung juga dilakukan untuk memperkuat temuan penelitian.

b. Sumber Data

1) Sumber data primer

Data primer ini yaitu sumber data yang terbilang penting yang akan diperoleh berdasarkan pengamatan, wawancara kepada pengurus dan santri Pondok Pesantren Al-Husaeni.

2) Sumber data sekunder

Data ini yaitu data yang penulis peroleh dari jurnal, artikel, dokumen, keustakaan dan berbagai jenis data lain yang berkaitan dengan penelitian.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Menurut Sugiyono (2012), "informan dalam penelitian kualitatif adalah individu yang berperan sebagai sumber utama data, yang dipilih dengan mempertimbangkan kriteria spesifik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan informan tidak dilakukan secara acak, melainkan berdasarkan pengalaman, pengetahuan, serta keterlibatan langsung mereka terhadap fenomena yang sedang diteliti". Informan yang tepat akan memberikan gambaran mendalam dan autentik mengenai objek penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih valid dan relevan.

Unit analisis dalam penelitian merupakan satuan yang menjadi fokus kajian, yang dapat berupa individu, kelompok, benda, atau suatu peristiwa sosial. Peristiwa sosial ini dapat mencakup aktivitas individu maupun kelompok yang memiliki keterkaitan langsung dengan fenomena yang diteliti. Unit analisis dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya agar sesuai dengan tujuan penelitian dan menghasilkan data yang relevan serta mendalam (Sugiyono, 2016).

b. Teknik Penentuan Informan

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif, metode yang umum digunakan untuk menentukan informan dalam penelitian kualitatif adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016), teknik ini merupakan metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu agar data yang

diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam dan relevan terhadap fenomena yang sedang dikaji, sehingga dapat memberikan informasi yang akurat dan bermanfaat dalam proses penelitian.

Informan dalam penelitian ini adalah Ustadz Zaeni Harris sebagai pengurus di bidang kesarifan dan Ustadz Firdaus sebagai pengurus di bidang kesekretariatan Pondok Pesantren Al-Husaeni. Adapun unit analisis yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah perencanaan dakwah Pondok Pesantren Al-Husaeni dalam mengkader da'i profesional.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah proses penelitian yang terbilang penting untuk mendapatkan data yang sesuai dengan yang diharapkan, dengan menggunakan teknik pengumpulan data maka akan memperoleh data dengan sesuai standar yang telah ditentukan. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya :

a. Observasi

Menurut Sugiyono (2018:229) "observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain". Menurut Yusuf (2013:384) "kunci keberhasilan dari observasi sebagai teknik dalam pengumpulan data sangat banyak ditentukan oleh peneliti itu sendiri, karena peneliti melihat dan mendengarkan objek penelitian dan kemudian peneliti menyimpulkan dari apa yang diamati".

Sebelum melakukan observasi, peneliti harus melakukan berbagai persiapan, mulai dari membuat serta membawa surat yang dibuat oleh fakultas dan diisi oleh penulis untuk Pondok Pesantren Al-Husaeni, membawa alat alat

yang dibutuhkan untuk membantu proses penelitian agar peneliti mendapatkan hasil yang sesuai dan maksimal seperti handphone, alat rekam, alat tulis, dll. Observasi dilakukan dengan mengunjungi Pondok Pesantren Al-Husaeni.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung (Dewi Sadiyah, 2015: 88). Wawancara ini dilakukan dengan tanya jawab antara narasumber dan pewawancara dengan tujuan untuk mendapatkan data yang sesuai.

Wawancara ini juga sangat berperan penting dalam pengumpulan data. Pertama kali yang akan didatangi adalah narasumber yang akan diwawancarai dengan dimulai dari perkenalan diri hingga menyampaikan maksud dan tujuan dari wawancara tersebut. Narasumber yang pertama kali akan diwawancara adalah saudara Ridwan Firdaus sebagai pengurus di bidang kesekretariatan dan Ustadz Zaini Haris sebagai pengurus bidang kesarifan Pondok Pesantren Al-Husaeni.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018:476) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

Dokumentasi ini sangat penting juga untuk pengumpulan data yang akan menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Sehingga data yang dikumpulkan dengan menggunakan

Teknik observasi dan wawancara akan diperoleh menjadi data yang lengkap dan terbilang akurat.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan dapat dipercaya. Menurut Sugiyono (2017), terdapat empat teknik utama untuk menguji keabsahan data, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas dapat ditingkatkan melalui triangulasi, member check, dan perpanjangan pengamatan. Transferabilitas berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan dalam konteks lain, sementara Dependabilitas menekankan konsistensi data dengan dokumentasi sistematis. Konfirmabilitas memastikan objektivitas penelitian melalui pencatatan dan verifikasi data. Keabsahan data sangat penting untuk menjamin bahwa strategi yang digunakan oleh Pondok Pesantren Al-Husaeni Ciparay dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data yang dilakukan dengan mencari data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan bahan lainnya kemudian disusun secara sistematis sehingga dapat memudahkan untuk dipahami oleh orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan oleh penelitian menggunakan model Miles and Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono (2018:246) “analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu”. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Miles dan Huberman menawarkan pola umum analisis dengan mengikuti model interaktif sebagai berikut:

a. Reduksi data

Menurut Sugiyono (2018:247-249) "Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan polanya, pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya". Dalam mereduksi data akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai dan telah ditentukan sebelumnya. Reduksi data juga merupakan suatu proses berfikir kritis yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

b. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data, dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, flowchart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Selain itu dalam penelitian Pengumpulan Data Display, Data Reduksi, Data Kesimpulan / Verifikasi Sumber (Sugiyono, 2018).

c. Menyimpulkan data

Langkah terakhir setelah kedua Langkah diatas terpenuhi yaitu dengan melakukan penarikan kesimpulan yang bersifat sementara hingga mendapatkan hasil penelitian terbaru yang akan menjadikan kesimpulan baru juga dengan data data terbaru. Keabsahan hasil penelitian akan didapatkan Ketika sudah menyimpulkan data dan verifikasi dari data data baru (Dewi Sadiah, 2015:93)